

II:3

Tahun XIX No. 1
Juli 1995
ISSN. 0216 - 9363

media
GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XIX No. 1
Juli 1995

DAFTAR ISI

Halaman

1. Keragaan Gizi Peserta Program *Action Research* Pangan dan Gizi
Ali Khomsan, Yekti H. Effendi, Asep Rustiawan,
Ikeu Ekayanti, dan Dadang Sukandar 1
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Perkawinan
pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja
Tika Susmayanti, Ujang Sumarwan, dan Sri Rihati Kusno 9
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gejala Fisik dan Gejala
Jiwa Stress pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja
Yanti Herlanti, Ujang Sumarwan, dan Vera Urip 18
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Anak Prasekolah
Rimun Wibowo, Hartoyo, dan Sri Rihati Kusno 27
5. Kajian Kadar Hemoglobin, Status Gizi, Konsumsi pada Anak Balita
Efendi dan Sudjana Sibarani 38
6. Studi Karakteristik Fisio Kimia dan Fungsional serta Daya Terima
Pati Biji Alpukat (*Persea americana* Mill)
Alsuhendra, Rimbawan, dan Ahmad Sulaeman 42
7. Mempelajari Substitusi Tepung Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* Lam) terhadap
Tepung Gandum dan Tepung Beras dalam Pembuatan Kue Jajanan Pasar
Julie Puspha Anggraeni, Faisal Anwar, dan Ali Khomsan 52
8. Profil Pengunjung Restoran "*Fast Food*" di Jakarta
Novita A.N., Faisal Anwar, dan Hadi Riyadi 60
9. Penerapan Sidik Lintas (*Path Analysis*) untuk Menelaah Faktor-faktor
Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Fertilitas di Dua Desa Kabupaten Bogor
Ikeu Tanziha, Suprihatin Guhardja, Syafri Mangkuprawira, dan Achmad Suryana ... 68
10. Kualitas Konsumsi Makanan Pekerja Wanita di PT. Indo Rama Synthetics
Spinning Division
Diah Kartikawati, Amini Nasoetion, dan Sri Rihati Kusno 80
11. Pola Konsumsi Pangan Hewani Menurut Tingkat Pendapatan dan
Sumbangannya terhadap Kecukupan Protein di Propinsi Jawa Tengah
Tahun 1990
Ribut Adi Supriyono, Suprihatin Guhardja, dan Dwi Hastuti Martianto 88
12. Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Mengajar (*Flipchart dan Teachingchart*)
pada Penyelenggaraan Kursus Kader Posyandu
Almaretha A.C.V., M.D. Djamaludin, dan Lilik Noor Yuliaty 98
13. Mempelajari Pengaruh Media Tanam terhadap Kandungan Logam Berat
Timah Hitam (Pb), Kadmium (Cd) dan Kromium (Cr) pada Bayam Cabut
(*Amaranthus sp*) dan Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* Poir)
Rose Mery Lumbantobing, Faisal Anwar, dan Ahmad Selaeman 103

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBAHAGIAAN PERKAWINAN PADA IBU BEKERJA DAN IBU TIDAK BEKERJA

(Studi Kasus di Kelurahan Arjuna, Kecamatan
Cicendo, Kotamadya Bandung).

Tika Susmayanti ¹⁾, Ujang Sumarwan ²⁾, Sri Rihati Kusno ²⁾

ABSTRACT. The objective of the study is to investigate determinants of marital happiness of working and non working women. A sample of 60 working women and 60 non working women were randomly selected from a kelurahan (village) in Bandung, West Java. Results showed that women laborers felt less happiness than non working women. Working women in service sector were more likely to feel more happiness than non working women, whereas marital happiness level was not different between clerical women and non working women. In addition to occupational status, family income, time allocation on household jobs, personal care, and leisure activities were also significant in determining marital happiness.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu komponen utama dalam membangun manusia sepenuhnya dan membangun masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan keluarga berpengaruh besar terhadap eksistensi dan kualitas suatu negara, yang berarti semakin kuat dan berkualitas kehidupan keluarga, maka akan semakin kuat dan luhur bangsa yang dibangun.

Adanya transisi demografi menunjukkan perubahan kondisi demografis dari keadaan angka kematian tinggi menuju angka kematian dan kelahiran rendah. Keadaan ini membawa dampak terhadap beberapa karakteristik penduduk itu sendiri, termasuk di dalamnya permasalahan keluarga, yaitu terjadinya perubahan struktur dan jumlah anggota keluarga.

Perubahan struktur dan jumlah anggota keluarga diikuti dengan berubahnya peran dan fungsi keluarga. Perubahan ini sering kali

dan fungsi keluarga. Perubahan ini sering kali ditandai dengan semakin maraknya keluarga kerja (Sumarwan, 1993). Pada keluarga kerja selain suami bekerja mencari nafkah, istri turut bekerja.

Meningkatnya ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dilatarbelakangi oleh adanya kemajuan teknologi serta terbukanya kesempatan yang sama bagi wanita untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi (Sadli, 1988). Di Indonesia fenomena ini terlihat dengan membengkaknya angkatan kerja pada tahun 1990 yang sudah mencapai 63,8 juta orang, 29,4 juta adalah wanita (Biro Pusat Statistik [BPS], 1992).

Dari sudut psikologi meningkatnya ibu rumah tangga yang bekerja menimbulkan dilema tersendiri. Kewajiban rumah tangga dan keluarga serta pekerjaan mengakibatkan wanita memiliki dua peran yang perlu mendapatkan perhatiannya. Tuntutan ganda ini dapat mengakibatkan wanita mengalami tekanan, beban yang berlebihan juga dapat menimbulkan masalah-masalah bagi individu yang dekat dengannya (Sumitro, 1988).

Menurut Deacon dan Firebaugh (1988) ikut sertanya ibu untuk bekerja sedikit banyak

1) Lulusan Jurusan GMSK, Faperta, IPB

2) Staf Pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB.

akan mempengaruhi pembagian tugas di rumah. Pembagian peran antara bapak dan ibu dalam urusan rumah tangga bisa jadi sulit terlaksana. Karena ibu meluangkan waktunya lebih banyak di luar rumah untuk bekerja, maka peran dan fungsi keluarga kurang berjalan dengan baik. Akibatnya jika tidak ada penyesuaian diri dan saling pengertian antara anggota keluarga kebahagiaan perkawinan sulit untuk diperoleh (Landis & Landis, 1970). Bahkan konflik ini akan terus berkembang jika permasalahan di atas dibiarkan berlarut-larut, dan bukan tidak mungkin keluarga akan mengalami perpisahan bahkan perceraian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari status pekerjaan ibu dan alokasi waktu ibu terhadap kebahagiaan perkawinan pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dan apakah ada perbedaan di tingkat kebahagiaan di antara keduanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi ibu rumah tangga yang akan bekerja maupun yang sudah bekerja dengan melihat dampak yang ditimbulkannya. Selain itu diharapkan juga untuk dapat dijadikan pertimbangan oleh pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan tenaga kerja wanita, terutama bagi yang sudah berkeluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Kehadiran wanita yang sudah berumah tangga sebagai bagian dari angkatan kerja di Indonesia akhir-akhir ini semakin meningkat, padahal secara tradisional wanita diharapkan tinggal di rumah untuk membina rumah tangga dan anak-anak (Nieva dan Gutek, 1982). Sadli (1988) mengemukakan bahwa keadaan ini dilatarbelakangi oleh adanya kemajuan teknologi serta meningkatnya kesempatan bagi wanita untuk mengalami pendidikan yang lebih tinggi. Menurutnya, kondisi sekarang telah memberikan kemungkinan bagi wanita untuk menyatakan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kondisi ini juga dapat dinikmati oleh sebagian kaum

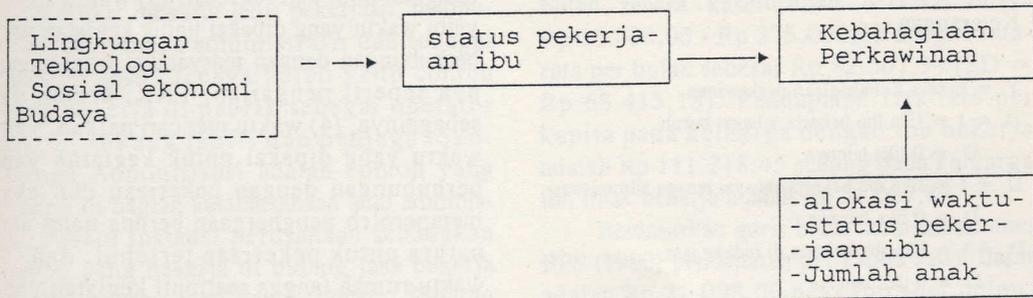
wanita yang sudah berumah tangga.

Meningkatnya jumlah ibu rumah tangga yang memasuki lapangan pekerjaan karena berbagai alasan. Alasan ekonomi atau keuangan mungkin merupakan faktor atau pendorong utama. Namun seperti halnya pria, wanita juga membutuhkan rasa pemenuhan diri dan kepuasan yang mungkin dapat diperolehnya dengan bekerja (Sumitro, 1988). Selain itu pekerjaan juga dapat menjadikan sarana bagi wanita untuk menjadi kreatif atau produktif, memperoleh harga diri serta rasa hormat (Craig, 1988).

Adanya keikutsertaan istri bekerja di luar rumah dalam membantu perekonomian keluarga sedikit banyak dapat mempengaruhi pembagian tugas di rumah. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1967 dan 1977 dengan menggunakan metode wawancara ditemukan terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut, yaitu bertambahnya pendapatan suami dan istri, bertambahnya tanggung jawab istri, dan berkurangnya tanggung jawab istri terhadap pekerjaan rumah tangga. Bahkan penelitian lain mengemukakan bahwa sedikit sekali perbedaan antara suami dan istri dalam mencurahkan perhatian dan waktunya terhadap urusan rumah tangga (Deacon & Firebaugh, 1988).

Pembagian peran antara bapak dan ibu dalam urusan rumah tangga dan anak bisa jadi sulit terlaksana, karena ibu meluangkan waktunya lebih banyak untuk bekerja, sedangkan peran dan fungsi keluarga kurang berjalan dengan baik. Akibatnya jika tidak ada penyesuaian diri dan saling pengertian, yang merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan perkawinan sulit untuk diperoleh (Landis & Landis, 1970). Bahkan konflik ini akan terus berkembang jika semua beban rumah tangga dilimpahkan semuanya kepada ibu, sehingga akan timbul keterbenturan nilai antara pekerjaan dan rumah tangga.

Pada penelitian ini akan melihat sejauh mana alokasi dan status pekerjaan ibu mempengaruhi terhadap kebahagiaan perkawinan, seperti terlihat pada bagan berikut ini.



Ket : = Variabel yang diteliti

= Variabel yang tidak teliti

Bagan 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Perkawinan pada Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja

METODE PENELITIAN

Data

Penelitian dilakukan di Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung, selama dua bulan dari bulan Juli sampai September 1994.

Contoh dalam penelitian ini adalah ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Unit contoh dipilih secara acak sederhana (Singarimbun, 1989) masing-masing 60 orang ibu bekerja dan 60 orang ibu tidak bekerja, sehingga didapatkan 120 orang contoh. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung.

Variabel

Variabel bebas terdiri dari (1) status pekerjaan ibu, (2) alokasi waktu pribadi, (3) alokasi waktu luang, dan (4) alokasi waktu rumah tangga. Variabel tidak bebas adalah kebahagiaan perkawinan yang didefinisikan

sebagai suatu keadaan dari pasangan atau keluarga dari sebuah perkawinan yang membuat bahagia dan menyenangkan sesuai dengan yang diharapkan.

Kebahagiaan perkawinan merupakan sebuah indeks yang diukur dengan menggunakan 30 pertanyaan yang menggambarkan tentang keadaan perkawinan atau keluarga dengan melihat empat aspek kebahagiaan yaitu aspek cinta, kebersamaan, kesetiaan dan nilai perkawinan. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan pilihan jawaban sebagai berikut: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) biasa, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Analisis statistik

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan digunakan analisis regresi linier ganda (Mustafa, 1992; Sudjana, 1991; Agresty A & Finlay, B. 1986). Model regresi berganda digambarkan sebagai berikut:

$$Y = f(D_1 + D_2 + D_3 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4)$$

Keterangan :

- Y = Indeks Kebahagiaan perkawinan
- D₁ = 1 = Jika ibu bekerja sebagai buruh
D₁ = 0 jika lainnya
- D₂ = 1 = Jika ibu bekerja sebagai tenaga administrasi
D₂ = 0 jika lainnya
- D₃ = 1 = Jika ibu bekerja di bidang jasa
D₃ = 0 jika lainnya
- Jika D₁ = 0, D₂ = 0, D₃ = 0, maka observasi berasal dari kategori dasar yaitu ibu tidak bekerja

- X₁ = Alokasi waktu pribadi
- X₂ = Alokasi waktu luang
- X₃ = Alokasi waktu rumah tangga
- X₄ = Pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Contoh

Alokasi Waktu Contoh. Alokasi waktu merupakan curahan waktu seseorang dalam sehari. Menurut Karsin (1989) dalam Guhardja, Puspitawati, Hartoyo, Martianto, (1992) alokasi waktu seseorang dibagi ke dalam lima kelompok, yaitu (1) waktu pribadi, meliputi waktu yang dipakai untuk kegiatan-kegiatan pribadi seperti makan, mandi, tidur dan shalat. (2) waktu luang meliputi

kegiatan nonton TV, olah raga, mengembangkan hobi dan rekreasi, (3) waktu sosial, yaitu waktu yang dipakai untuk kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat lingkungannya seperti pengajian, PKK, arisan dan sebagainya, (4) waktu mencari nafkah, yaitu waktu yang dipakai untuk kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan dan akan memperoleh penghargaan berupa uang atau natura untuk pekerjaan tersebut, dan (5) waktu rumah tangga meliputi kegiatan yang berhubungan dengan konsumsi makanan, membersihkan rumah, mencuci dan mendidik anak. Sebaran alokasi waktu contoh dalam sehari disajikan dalam Tabel 1.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan penggunaan waktu antara ibu bekerja dan tidak bekerja. Ibu bekerja pada umumnya (95%) menghabiskan waktu luangnya sedikit, yaitu kurang dari 6 jam, sedangkan ibu tidak bekerja yang mempunyai waktu luang kurang dari 6 jam hanya 50%, yang lain mempunyai waktu luang 6-12 jam.

Untuk kegiatan rumah tangga kebanyakan ibu bekerja (83%) hanya menghabiskan waktu kurang dari 6 jam, sedang ibu tidak bekerja persentase terbesar menghabiskan waktu 6-12 jam. Ibu bekerja tidak ada satupun yang mengalokasikan waktunya untuk kegiatan sosial, dan ibu tidak bekerja pun hanya ada 7,5% yang menggunakan waktunya untuk kegiatan sosial. Untuk kegiatan mencari nafkah sebagian besar ibu bekerja (85%) menggunakan waktunya antara 6-12 jam.

Tabel 1. Sebaran Contoh menurut Alokasi Waktu jam.

Alokasi waktu	Waktu pribadi		Waktu luang		Waktu RT		Waktu Sosial		Waktu mencari nafkah											
	n1	%	n1	%	n1	%	n1	%	n1	%										
jam	n1	%	n2	%	n1	%	n2	%	n1	%	n2	%								
< 6	4	6,7	1	1,7	57	95,0	30	50,9	50	83,3	15	25,0	-	-	8	7,5	5	8,3	-	-
6-12	56	93,3	53	88,5	3	5,0	28	47,5	10	16,7	41	68,3	-	-	-	-	51	85,0	-	-
>12			6	10,0	-	-	1	1,7	-	-	4	6,7	-	-	-	-	4	6,46	-	-

Ket : n1 = Ibu bekerja n2 = Ibu tidak bekerja

Status Pekerjaan. Kelompok ibu bekerja dibagi menurut jenis pekerjaan, meliputi buruh, tenaga administrasi, dan sebagai pemberi jasa. Tenaga buruh yaitu contoh yang bekerja di pabrik sebagai operator mesin, tukang jahit, dan penjaga toko. Tenaga Administrasi adalah contoh yang bekerja di bagian ketatausahaan atau administrasi suatu instansi perusahaan sedangkan contoh yang bekerja di bidang jasa bekerja sebagai dosen, guru dan perawat. Sebaran contoh menurut status pekerjaan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Contoh Ibu Bekerja menurut Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Jumlah	
	n	%
- Buruh	25	41,7
- Tenaga administrasi	21	35,0
- Jasa	14	23,3
Jumlah	60	100,0

Dari Tabel 2 terlihat bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak dari contoh ibu bekerja adalah buruh, menyusul tenaga administrasi dan kemudian jasa. Banyaknya tenaga kerja sebagai buruh dapat terjadi karena persyaratan untuk menjadi seorang buruh tidak terlalu sulit dan ketat sehingga setiap orang dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan walaupun tingkat pendidikannya rendah.

Pendapatan. Pendapatan per kapita per bulan, secara keseluruhan berkisar antara Rp 10.000,00 - Rp 375.000,00 dengan rata-rata per bulan sebesar Rp 82.507,34 (SD = Rp 63.415,18). Pendapatan rata-rata per kapita pada keluarga dengan ibu bekerja adalah Rp 111.218,45 sedang pada keluarga ibu tidak bekerja adalah Rp 51.087,89.

Berdasarkan garis batas kemiskinan data BPS (1990) pendapatan per kapita Jawa Barat adalah Rp 21.098,00 per kapita per bulan. Untuk mengetahui garis batas kemiskinan daerah Jawa Barat sekarang dikoreksi dengan laju inflasi tahun 1994, sehingga diperoleh hasil sebesar Rp 28.514,70 per kapita per bulan. Sebaran contoh menurut garis batas kemiskinan seperti terlihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat keluarga dari kelompok ibu bekerja pendapatan per kapitanya lebih besar dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendapatan per kapita per bulan antara ibu bekerja dan tidak bekerja berbeda nyata.

Kebahagiaan Perkawinan. Pada kelompok ibu bekerja diperoleh skor kebahagiaan perkawinan terendah adalah 53 dan tertinggi 118 dengan rata-rata 101,58 (SD=13,19) sedangkan pada kelompok ibu tidak bekerja skor terendah adalah 63 dan skor tertinggi 118 dengan rata-rata 103,8 (SD=12,84) dari skor minimum 30 dan skor maksimum 150. Skor kebahagiaan perkawinan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu bahagia (91-150), dan kurang bahagia (30-90).

Tabel 3. Sebaran Pendapatan Contoh menurut Garis Batas Kemiskinan

Pendapatan	Ibu bekerja		Ibu tidak bekerja		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
≤ 28.514,70	3	5,00	13	21,67	16	13,33
> 28.514,70h	58	96,67	47	78,33	104	87,5
Jumlah	60	100,00	60	100,00	120	100,00

Tabel 4. Sebaran Contoh menurut Tingkat Kebahagiaan Perkawinan

Tk. Kebahagiaan perkawinan	Ibu bekerja		Ibu tdk bekerja		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Bahagia	41	68,33	49	81,70	90	75,00
Kurang bahagia	19	31,67	11	18,33	30	25,00
Jumlah	60	100,00	60	100,00	120	100,0

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan kebahagiaan perkawinan antara ibu bekerja dan tidak bekerja pada tingkat kepercayaan 85%. Dari keempat aspek kebahagiaan perkawinan yaitu aspek cinta, kebersamaan, kesetiaan dan nilai perkawinan; aspek kesetiaan dan nilai perkawinan memperlihatkan perbedaan yang nyata antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Sebaran contoh menurut tingkat kebahagiaan perkawinan disajikan pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 terlihat secara keseluruhan baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja relatif berbahagia (75%). Namun demikian dengan melihat kecenderungannya dari proporsi yang ada ibu bekerja relatif kurang bahagia dibandingkan dengan ibu tidak bekerja.

Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Perkawinan

Hasil analisis regresi berganda (Model 1) hanya menggambarkan status pekerjaan ibu yang menjadi faktor peubah bebas, sedangkan Model 2 selain status pekerjaan ibu juga ditambahkan peubah bebas lainnya. Sebaran nilai koefisien regresinya faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan terlihat pada Tabel berikut ini.

Pada Model I terlihat bahwa hanya dua dummy variabel yang berpengaruh nyata yaitu buruh (D₁) dan jasa (D₃). Dari hasil analisis regresi tersebut terlihat³⁾ bahwa buruh mempunyai nilai yang negatif, ini berarti ibu yang bekerja sebagai buruh relatif kurang

Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Perkawinan

Variabel Bebas	Koefisien regresi	
	Model I beta	Model II beta
-Buruh (D1) Vs Ib.tdk bekerja	-0,3014**	0,2550
-Administrasi (D2) Vs Ib. tdk. bekerja	0,0260	0,3875**
-Jasa (D3) Vs Ib. tdk bekerja	0,2773**	0,5729**
-Waktu pribadi (X1)	-	0,2645**
-Waktu luang (X2)	-	0,2426**
-Waktu rumah tangga (X3)	-	0,4566***
-Pendapatan (X4)	-	0,2929**
-F hitung	3,781**	5,299**
-R ²	0.2984	0,4988

Ket: ** : Nyata pada selang kepercayaan 90%
 ***: Nyata pada selang kepercayaan 95%

bahagia dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Keadaan ini diduga karena ibu yang bekerja sebagai buruh terutama buruh pabrik dengan jam kerja yang cukup ketat yaitu antara 9-12 jam sehari sulit untuk membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Hal ini terlihat dari analisis statistik yang memperlihatkan bahwa ibu bekerja merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga ($P=0,001$), sehingga tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga terkadang terlalaikan.

Selain itu ada beberapa keluarga yang bapak-bapaknya tidak mau membantu tugas-tugas rumah tangga yang dilakukan oleh ibu, sehingga tugas rumah tangga dibebankan pada ibu saja. Menurut Sumitro (1988) tuntutan ganda pada wanita dapat mengakibatkan wanita mengalami tekanan, beban yang berlebihan serta dapat menimbulkan masalah-masalah bagi individu-individu yang dekat dengannya.

Lain halnya dengan ibu yang bekerja sebagai buruh, ibu yang bekerja di bidang jasa menunjukkan hubungan yang positif dengan kebahagiaan perkawinan (Model I). Keadaan ini diduga karena dosen atau guru dan perawat tidak terlalu terikat dengan jam kerja yang ketat, selain itu pekerjaannya tidak tergolong berat seperti halnya di pabrik, sehingga waktu yang tersedia tidak begitu banyak tersita untuk pekerjaannya.

Selain itu dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa pada keluarga dengan ibu yang bekerja di bidang jasa banyak ditemui keluarga yang mempunyai tipe keluarga luas, yang ditunjukkan dengan adanya korelasi antara ibu yang bekerja di bidang jasa dengan tipe keluarga. Keadaan ini diduga akan turut mendukung ibu untuk terus bekerja, karena tugas-tugas yang berkaitan dengan peran ibu dapat digantikan oleh anggota keluarga lainnya yang ada di rumah sementara ibu bekerja. Dengan demikian peran ganda yang perlu mendapat perhatiannya tidak terlalu menimbulkan dilema bagi ibu yang bekerja di bidang jasa.

Ketika peubah lain masuk ke dalam Model II, Variabel buruh (D_1) tidak lagi berpengaruh nyata pada kebahagiaan perkawinan. Sedangkan variabel D_2 yang tidak memperlihatkan pengaruhnya pada Model I, memperlihatkan pengaruh nyata pada Model II. Variabel jasa (D_3) tetap memperlihatkan pengaruhnya. Variabel lainnya yang berpengaruh nyata adalah alokasi waktu pribadi (X_1), waktu luang (X_2), waktu rumah tangga (X_3) dan pendapatan (X_4). Hal ini berarti alokasi waktu dan pendapatan ikut berperan dalam mempengaruhi kebahagiaan perkawinan.

Dari hasil analisis regresi Model II terlihat bahwa nilai koefisien regresi alokasi waktu pribadi, waktu luang, waktu rumah tangga dan pendapatan bernilai positif, ini berarti semakin banyak tersedia alokasi waktu, dan semakin tinggi pendapatan akan meningkatkan kebahagiaan perkawinan. Namun demikian dari ketiga alokasi waktu yang ada terlihat bahwa waktu rumah tangga memperlihatkan pengaruh yang paling nyata terhadap kebahagiaan perkawinan. Dengan demikian diduga seorang ibu rumah tangga yang melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal dan berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya akan sangat menentukan kebahagiaan perkawinan suatu keluarga.

Menurut Booth, dkk. (1986) kebahagiaan perkawinan mengalami penurunan pada ibu bekerja di luar rumah yang bekerja lebih dari 40 jam dalam seminggu dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Both, dkk. tersebut.

Pendapatan per kapita per bulan juga turut menentukan bagaimana kebahagiaan perkawinan suatu keluarga. Meningkatnya pendapatan per kapita per bulan akan meningkatkan kebahagiaan perkawinan.

Dengan meningkatnya pendapatan diduga akan menambah ketersediaan keuangan keluarga, sehingga berbagai macam kebutuhan dan tuntutan yang ada kaitannya dengan

masalah keuangan secara pribadi maupun bersama-sama akan dapat terpenuhi dengan mudah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kelompok Studi Wanita Fisip UI (1990) menyebutkan bahwa di antara berbagai masalah yang timbul pada keluarga adalah masalah keuangan. Lebih lanjut dikatakan berdasarkan lapisan sosial ekonomi diketahui 67,5% dari responden golongan menengah ke atas 87,5% golongan ekonomi bawah menghadapi berbagai masalah keuangan.

Jenis masalah yang ditemui secara umum adalah masalah biaya hidup sehari-hari, masalah biaya pendidikan anak-anaknya dan keperluan-keperluan yang mendadak. Berkaitan dengan masalah pendidikan yang timbul adalah jika tiba saatnya membayar uang pangkal, uang sekolah yang harus dibayar secepatnya serta pembayaran-pembayaran ekstra lainnya.

Booth, dkk. (1986) menyebutkan bahwa pendapatan yang rendah menyebabkan ketersediaan uang di keluarga sedikit, sehingga sangat memungkinkan timbulnya perceraian karena adanya berbagai tuntutan yang tidak terpenuhi. Lebih lanjut Booth dkk. menyatakan terdapat peningkatan perceraian pada keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan ekonomi yang tidak menentu.

Seperti yang dikemukakan oleh Landis dan Landis (1970) bidang utama yang biasanya menimbulkan masalah dan membutuhkan penyesuaian diri pasangan adalah masalah keuangan, hubungan dengan mertua-ipar, hubungan seksual, aktivitas sosial dan rekreasi, hubungan dengan teman-teman, kehidupan beragama serta mengasuh dan mendisiplinkan anak.

Menurut pendapat Hicks dan Platt (1970) terdapat hubungan antara kebahagiaan perkawinan dengan masalah keuangan dalam keluarga. Lebih lanjut dikatakan secara umum kebahagiaan perkawinan berhubungan dengan pendapatan, pendidikan dan jabatan suami, kesamaan status ekonomi suami-istri, usia, agama serta pengaruh-pengaruh lainnya.

Selain itu dari penelitian ini diperoleh pula informasi lain bahwa pendapatan berhu-

ngan negatif dengan jumlah anak. Semakin banyak jumlah anak maka pendapatan per kapita dalam keluarga semakin rendah. Dengan demikian secara tidak langsung jumlah anak ikut mempengaruhi kebahagiaan perkawinan. Goetting (1986) menemukan bahwa ibu dengan hanya satu anak lebih tenang hidupnya. Selanjutnya Marini (1980) dalam Goetting (1986) mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan menurun dengan bertambahnya jumlah anak. Dengan demikian penelitian ini mendukung hasil dua peneliti di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Meningkatnya alokasi waktu pribadi, waktu luang dan waktu rumah tangga akan meningkatkan skor kebahagiaan perkawinan maupun aspek-aspeknya. Terdapat perbedaan kebahagiaan perkawinan antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja sebagai buruh relatif kurang bahagia dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sedangkan ibu yang bekerja di bidang jasa relatif lebih bahagia dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Mengingat alokasi waktu berpengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan baik alokasi waktu pribadi, waktu luang maupun waktu rumah tangga, maka diharapkan ibu-ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja untuk dapat memanfaatkan waktu dan mengaturnya dengan sebaik-baiknya dalam rangka meningkatkan kualitas suatu keluarga sebagai titik tolak peningkatan sumberdaya manusia.

Kepada Pemerintah pusat maupun daerah diharapkan untuk terus mengadakan pengawasan dan penelitian terhadap tenaga kerja buruh di Indonesia (terutama wanita), mengingat pada penelitian ini masih banyak ditemui keluarga-keluarga buruh yang tingkat ekonominya rendah. Selain itu diharapkan untuk dapat memberikan anjuran dalam bentuk kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan peran suami terutama pada keluarga kerja, sehingga peran ganda yang diemban istri tidak terlalu berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. & B. Finlay. 1986. *Statistical Methods for The Social Sciences*. San Fransisco.
- Booth, A., D.R. Johnson, L.K. White & J.N. Edwards. 1986. Divorce and Marital Stability over the Live Course. *Journal of family Issues*, 7 (4), 421-442.
- Craig, G. 1988. *Human Development* (4rd ed.). Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Deacon, R.E. & F.M. Firebaugh. 1988. *Family Resource Management Principles and Applications* (15rd ed.). Allynand Bacon, Boston.
- Goetting, A. 1988. Parental Satisfaction. *Journal of Family Issue*, 7 (1), hlm. 83-109.
- Guhardja, S., H. Puspitawati, Hartoyo, D. Martianto. 1992. *Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Diktat yang tidak dipublikasikan. GMSK, IPB.
- Hicks, M.W. & Platt, M. 1970. Marital Happiness and Stability: A Riview of The Research in The Sixties. *Journal Marriage and Family*, 43 (3), hlm. 651-661
- Landis, J.T. & M.G. Landis. 1970. *Personal Adjusment, Marriage and Family Living* (5rd ed) New Jersey.
- Nieva, V.F. & B.A. Gutek. 1981. *Women and Work: A Psychological Perspective*. W.W. Norton & Company, Newyork.
- Sadli, S. 1988. *Perempuan*. makalah yang Disampaikan dalam Rangka Diesnatalis UI. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia, Jakarta.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta.
- Steel, R.G.D. & J.H. Torrie. 1986. *Prinsip dan Prosedur Statistika*. Gramedia-Pustaka Utama.
- Sudjana, M.A. 1984. *Metoda Statistika* (edisi 3). Tarsito, Bandung.
- Sumarwan, U. 1993. *Keluarga Tradisional dan Keluarga Non-Tradisional di Indonesia*. Majalah Seruling Pagi, bulan Agustus 1993. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sumitro, W.S. 1988. *Hubungan antara Pelibatan Kerja dan Pelibatan Keluarga pada Wanita*. Skripsi Sarjana S1 yang Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta.

--ooΣoo--